

“Penurunan Harga Pangan dan Komoditas Energi Dorong Deflasi IHK Bulan Februari”

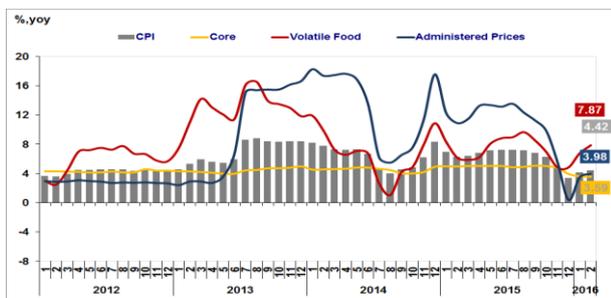
Indeks Harga Konsumen (IHK) bulan Februari 2016 mengalami deflasi. Deflasi IHK pada bulan ini mencapai -0,09% (mtm). Realisasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan historisnya selama 3 tahun terakhir (2013-2015). Deflasi pada periode ini, terutama bersumber dari komponen barang yang diatur pemerintah (administered prices - AP) dan komponen bahan makanan yang bergejolak (volatile food - VF). Sampai dengan bulan Februari 2016, inflasi tahun kalender 2016 adalah sebesar 0,42% (ytd). Secara tahunan, inflasi IHK di bulan Februari 2015 adalah sebesar 4,42% (yoy) dimana berada dalam kisaran sasaran inflasi Bank Indonesia, yaitu 4%±1% (yoy). Secara spasial, deflasi terdalam terjadi di wilayah Jawa dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Deflasi terjadi di seluruh provinsi wilayah Jawa dimana deflasi Jawa tercatat sebesar -0,13% (mtm). Wilayah KTI juga tercatat mengalami deflasi sebesar -0,19% (mtm). Rendahnya tekanan inflasi di KTI terutama terjadi di Provinsi Maluku Utara sebesar -0,95% (mtm). Sementara itu, inflasi di dua wilayah lainnya, yaitu Kalimantan dan Sumatera juga relatif minimal, masing-masing sebesar 0,16% (mtm) dan 0,01% (mtm).

Inflasi inti pada Februari 2016 relatif rendah. Pada bulan ini, inflasi inti tercatat sebesar 0,31% (mtm) atau 3,59% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan historisnya pada 2013-2015 sebesar 0,34% (mtm). Relatif rendahnya inflasi inti tersebut didorong oleh terjaganya ekspektasi inflasi dan masih lemahnya permintaan domestik

Deflasi komponen VF terutama bersumber dari koreksi harga bawang merah, daging ayam ras, telur ayam ras, dan cabai rawit. Pada Februari 2016, komponen VF tercatat mengalami deflasi sebesar -0,68% (mtm) atau 7,87% (yoy). Koreksi harga bawang merah didorong oleh peningkatan produksi di daerah sentra seperti Nganjuk dan Brebes. Sementara itu, koreksi harga daging ayam ras dan telur ayam ras disebabkan oleh panen Day Old Chick (DOC) dan realisasi impor jagung oleh Bulog yang turut mengurangi harga pakan ternak.

Komponen AP tercatat mengalami deflasi, yakni sebesar -0,76% (mtm) atau 3,98% (yoy). Realisasi tersebut juga lebih rendah dibandingkan dengan historisnya pada 2013-2015 sebesar -0,17% (mtm). Deflasi administered prices terutama bersumber dari komoditas tarif listrik, bensin, bahan bakar rumah tangga, dan tarif angkutan udara. Selain itu, sesuai dengan keekonomiannya tarif listrik pada Februari turun dari Rp1.409/Kwh menjadi Rp1.392/Kwh.

Ke depan, tekanan inflasi terbesar berasal dari TTL. Kebijakan pengalihan pelanggan listrik rumah tangga dengan daya 900VA ke daya 1300VA diperkirakan memberikan dampak yang cukup signifikan yakni sebesar 0,92% terhadap inflasi. Tekanan inflasi tersebut dapat diminimalisasi apabila Pemerintah secara konsisten menerapkan kebijakan Peraturan Menteri ESDM No.39 Tahun 2015 untuk melakukan penyesuaian harga BBM berdasarkan harga keekonomiannya secara triwulanan. Dengan memperhitungkan skenario penurunan harga BBM lebih lanjut di bulan April 2016, inflasi 2016 diperkirakan masih berada pada range sasaran 4±1%. Namun demikian, harga beras yang masih dalam trend naik patut diwaspadai mengingat fenomena El Nino yang dibarengi dengan La Nina akan terjadi pada tahun ini. Mencermati hal tersebut, Bank Indonesia dan Pemerintah perlu terus memperkuat koordinasi pengendalian inflasi baik di tingkat pusat maupun daerah agar inflasi tetap masuk dalam kisaran sasarnya.

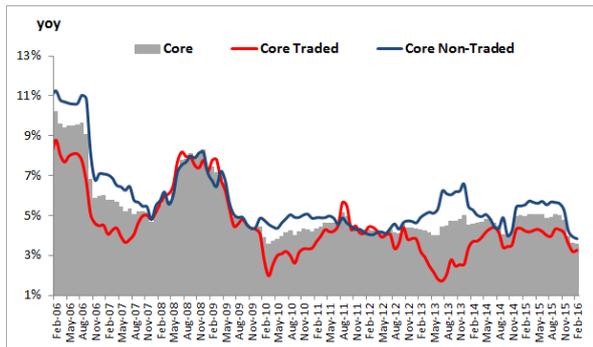


Grafik 1. Disagregasi Inflasi Februari 2016

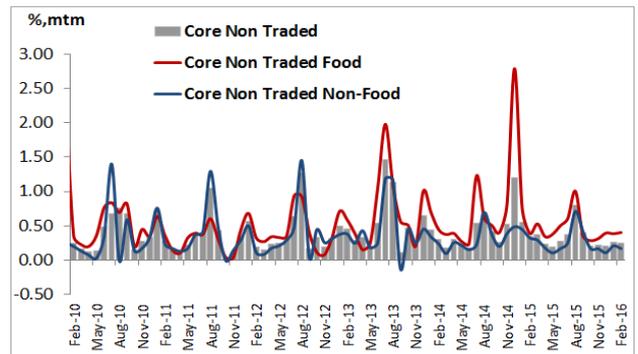
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Februari 2016

Disagregasi	Historis 2010-2012	% (MTM)		% (YOY)
		Historis 2013-2015	Realisasi Feb	Realisasi Feb
IHK	0.16	0.22	-0.09	4.42
Inti	0.27	0.34	0.31	3.59
Volatile Food	-0.14	0.32	-0.68	7.87
Adm. Prices	0.25	-0.17	-0.76	3.98

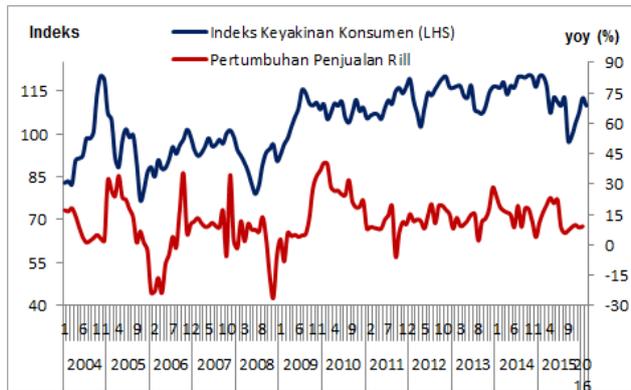
1. **Inflasi inti relatif rendah.** Inflasi kelompok inti meningkat dari bulan sebelumnya yakni 0,29% (mtm) menjadi 0,31% (mtm), namun lebih rendah dari rata-rata 3 tahun terakhir (0,34%). Secara tahunan, inflasi inti melambat dari 3,62% (yoy) di bulan Januari 2016 (yoy) menjadi 3,59% (yoy). Peningkatan inflasi inti terjadi pada kelompok *traded*, sementara kelompok *non traded* mengalami perlambatan inflasi (Grafik 2 dan Grafik 3). Terkendalnya inflasi inti tersebut seiring dengan terjaganya ekspektasi inflasi dan masih lemahnya permintaan domestik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran kebijakan Bank Indonesia dalam mengelola permintaan domestik, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mengarahkan ekspektasi inflasi. Beberapa komoditas kelompok inti yang memberikan andil inflasi cukup signifikan adalah emas perhiasan, mobil, dan nasi dengan lauk (Tabel 2). Peningkatan harga emas domestik sejalan dengan tren peningkatan harga emas global yang ditengarai akibat meningkatnya permintaan akan komoditas *safe haven*.



Grafik 2. Disagregasi Inflasi Core



Grafik 3. Inflasi Core Non Traded



Grafik 4. Penjualan Riil dan Indeks Keyakinan Konsumen

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti

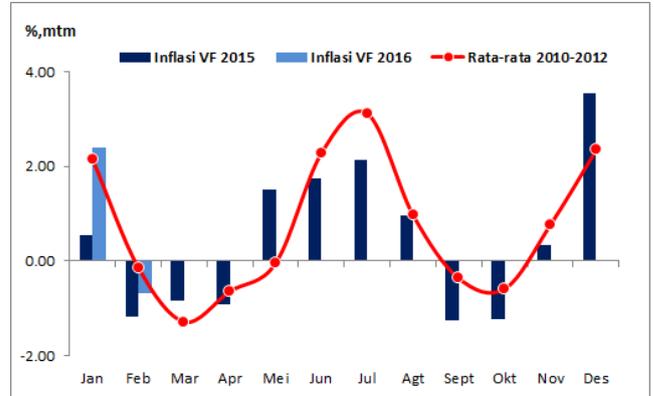
No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	EMAS PERHIASAN	3.32	0.03
2	MOBIL	0.66	0.01
3	NASI DENGAN LAUK	0.60	0.01
4	SEWA RUMAH	0.27	0.01
5	KONTRAK RUMAH	0.22	0.01
6	UPAH PEMBANTU RT	0.43	0.01
7	SEPEDA MOTOR	0.39	0.01

Ekspektasi inflasi di tingkat pedagang eceran dan konsumen menunjukkan tren yang menurun (Grafik 6 dan Grafik 7). Sejalan dengan hal tersebut, *Consensus Forecast* (CF) bulanan menurun dari 4,7% (average, yoy) pada survei Januari 2016 menjadi 4,4% (average, yoy) pada survei Februari 2016 (Grafik 8). Penurunan ini ditengarai didorong oleh koreksi harga energi yang mendorong penurunan tarif listrik serta masih berlanjutnya dampak penurunan BBM di bulan Januari 2016. Namun demikian, dalam jangka pendek, ekspektasi inflasi di tingkat pedagang eceran dan konsumen untuk 6 bulan yang akan datang meningkat seiring dengan periode puasa dan Hari Raya Idul Fitri.

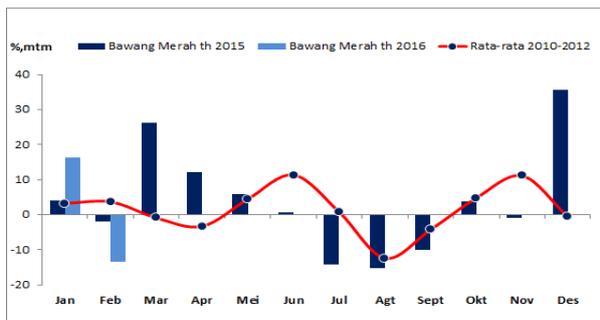
itu, peningkatan harga daging sapi disebabkan oleh *psychological effect* pasar terhadap pasokan daging sapi yang terbatas. Hingga triwulan I 2016, Pemerintah telah merealisasikan impor sapi bakalan sebanyak 200 ribu ekor. Meskipun impor dilakukan, namun sapi bakalan belum siap dipotong. Diperkirakan sapi tersebut baru dapat dipotong pada Juni-Juli 2016.⁴

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Volatile Food

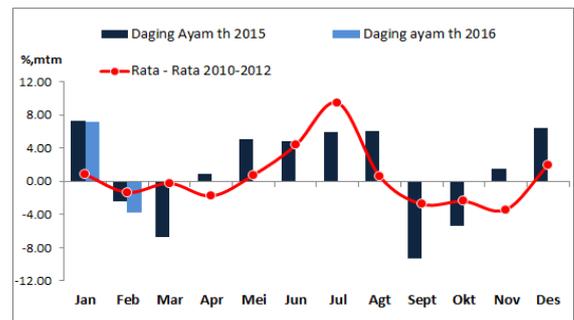
No.	Volatile Food	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Deflasi			
1	BAWANG MERAH	(13.43)	(0.08)
2	DAGING AYAM RAS	(3.80)	(0.05)
3	TELUR AYAM RAS	(3.41)	(0.03)
4	CABAI RAWIT	(13.64)	(0.03)
5	WORTEL	(9.77)	(0.01)
6	TOMAT SAYUR	(4.93)	(0.01)
Inflasi			
1	BERAS	0.47	0.02
2	IKAN SEGAR	0.77	0.02
3	CABAI MERAH	2.23	0.01
4	BAWANG PUTIH	4.18	0.01
5	DAGING SAPI	1.19	0.01



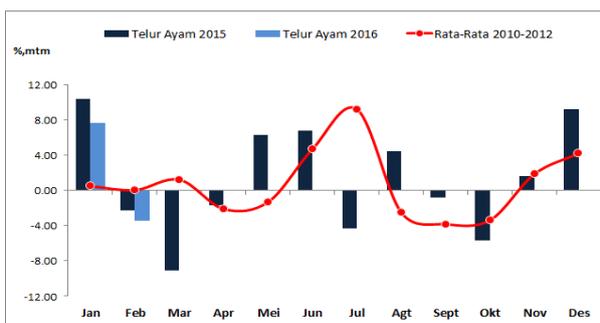
Grafik 9. Pola Inflasi/ Deflasi Volatile Food



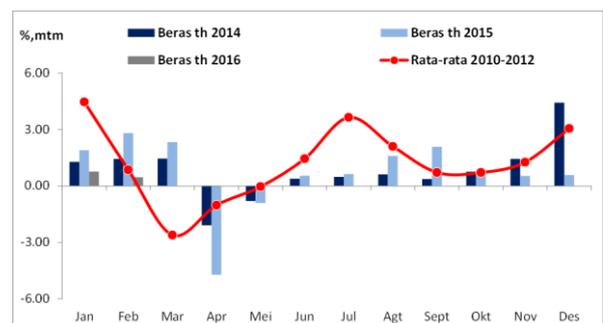
Grafik 10. Pola Inflasi/Deflasi Bawang Merah



Grafik 11. Pola Inflasi/Deflasi Daging Ayam Ras



Grafik 12. Pola Inflasi/Deflasi Telur Ayam Ras

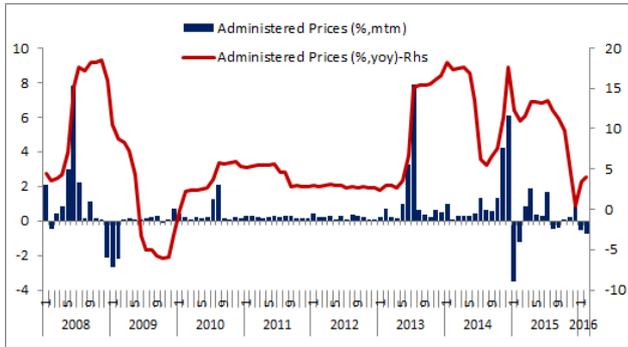


Grafik 13. Pola Inflasi/Deflasi Beras

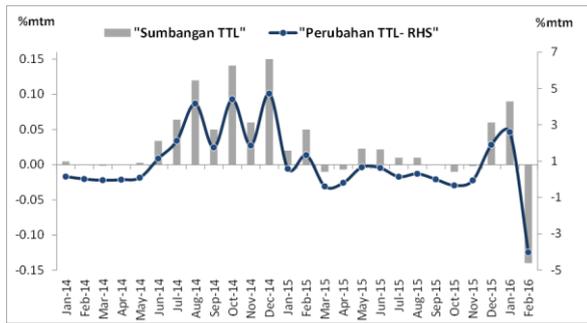
3. **Komponen AP mengalami deflasi seiring rendahnya harga minyak dunia.** Pada Februari 2016, komponen AP mengalami deflasi sebesar -0,76% (mtm) atau 3,98% (yoy) (Grafik 14). Deflasi tersebut terutama didorong oleh masih berlanjutnya dampak penurunan harga BBM (Grafik 16) dan LPG 12 kg (Grafik 17) di bulan Januari 2016, penurunan tarif listrik dan penurunan tarif angkutan udara (Tabel 4). Penurunan tarif listrik dilakukan bertahap sejak Desember 2015 sebesar Rp1509/kwh, Januari sebesar Rp1409/kwh (turun 6,6% dari Desember 2015) dan Februari sebesar Rp1392/kwh (turun 1,23% dari Januari 2016). Terlebih lagi, dampak

⁴ Pemerintah telah membatalkan penerapan PPN 10% terhadap komoditas daging sapi yang diatur dalam PMK No.267/PMK.010/2015 tentang Pungutan Pajak Pertambahan Nilai Ternak dan Bahan Pangan Ternak.

penurunan tarif listrik pada Januari 2016, sebagian besar ($\pm 70\%$ - pelanggan pasca bayar) baru tercatat pemakaiannya pada pemakaian pada bulan ini (Grafik 15).



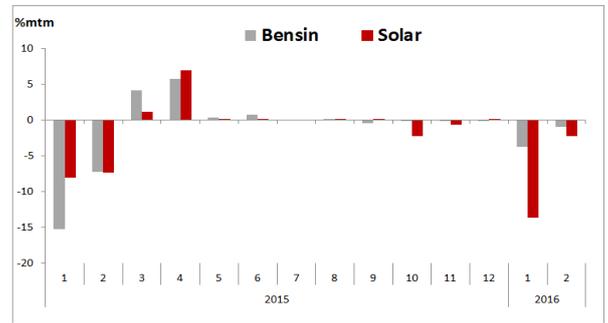
Grafik 14. Pola Inflasi/Deflasi Administered Prices



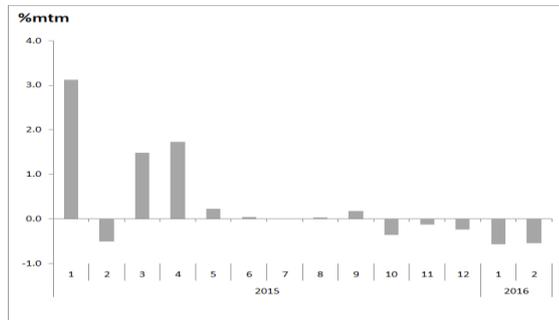
Grafik 15. Pola Inflasi/Deflasi Tarif Listrik

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered prices

No.	Administered Prices (%mtm)	Kontribusi (%mtm)
Deflasi		
1	TARIP LISTRIK (4.01)	(0.14)
2	BENSIN (0.97)	(0.04)
3	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA (0.54)	(0.01)
4	ANGKUTAN UDARA (0.75)	(0.01)
Inflasi		
1	ROKOK KRETEK FILTER 1.45	0.03
2	ROKOK KRETEK 0.83	0.01
3	ROKOK PUTIH 1.31	0.01



Grafik 16. Pola Inflasi/Deflasi Bensin dan Solar



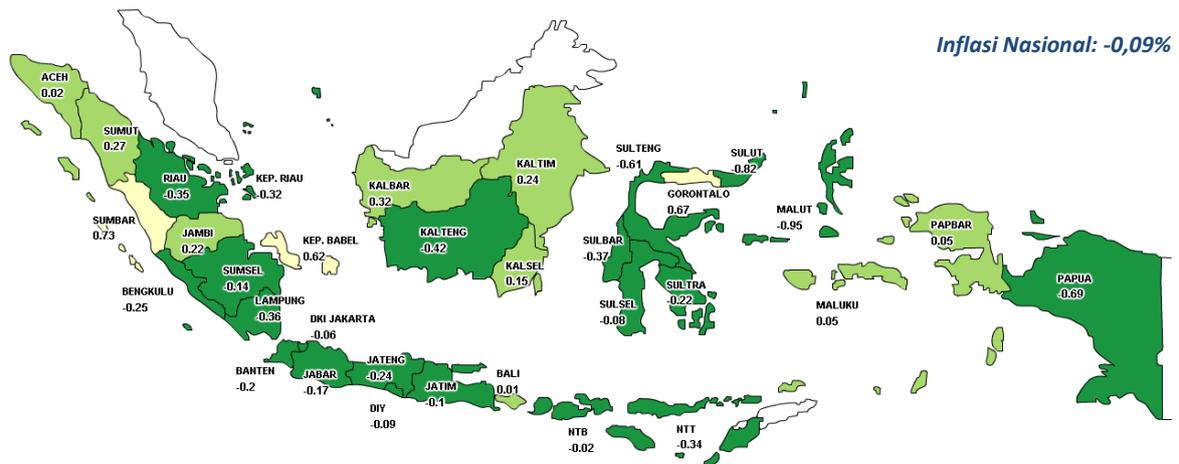
Grafik 17. Pola Inflasi/Deflasi Bahan Bakar Rumah Tangga

4. Secara spasial, meredanya tekanan harga nasional didukung oleh deflasi yang terjadi di wilayah Jawa dan Kawasan Timur Indonesia (KTI), serta minimalnya inflasi di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Secara wilayah, deflasi terdalam terjadi di KTI yaitu sebesar 0,19% terutama di Provinsi Maluku Utara (-0,95%). Selanjutnya, deflasi yang terjadi di seluruh provinsi wilayah Jawa mengakibatkan Jawa mencatat deflasi sebesar 0,13%. Sementara itu, tekanan inflasi di Kalimantan juga mengalami penurunan meskipun tidak setajam wilayah lain sehingga masih mencatat inflasi sebesar 0,16%. Inflasi juga berlangsung di Sumatera, meskipun relatif minim (0,01%). Kondisi ini terutama didorong oleh inflasi yang cukup signifikan di Sumatera Barat (0,73%) dan Kepulauan Babel (0,62%). Turunnya tekanan harga pada bulan laporan terutama bersumber dari koreksi harga yang terjadi pada beberapa komoditas bahan makanan dan *administered prices*. Koreksi harga yang berlangsung pada sejumlah komoditas pangan antara lain: bawang merah, daging ayam ras, telur ayam ras, cabai rawit dan sejumlah sayuran dipengaruhi oleh peningkatan jumlah pasokan seiring dengan peningkatan produksi (panen).

Di lain sisi, tekanan inflasi yang masih berlangsung di wilayah Kalimantan dipicu oleh peningkatan inflasi yang terjadi pada hampir seluruh kelompok komoditas dengan kontribusi tertinggi berasal komoditas ikan segar, sayuran dan angkutan udara. Pada bulan laporan, hanya Kalimantan Tengah yang mencatatkan deflasi sebesar 0,42% didukung oleh koreksi harga pada komoditas daging ayam ras dan bawang merah yang lebih

dalam dibandingkan dengan provinsi disekitarnya. Sementara itu, inflasi di Sumatera dipicu oleh peningkatan rokok kretek filter, harga beras, dan ikan segar. Tekanan inflasi dari ketiga komoditas tersebut masih dapat ditahan oleh koreksi harga yang lebih besar dari komoditas pangan antara lain bawang merah, daging ayam ras serta penyesuaian tarif listrik dan angkutan udara (Sumatera Utara dan Lampung).

Sementara itu, peningkatan harga beras yang memiliki bobot inflasi terbesar perlu terus diperhatikan karena masih terus berlangsung di seluruh wilayah akibat pergeseran musim panen. Meskipun demikian, inflasi beras secara nasional saat ini masih berada pada kisaran yang cukup rendah (0,47%), lebih rendah dibandingkan rata-rata tiga tahun terakhir (1,42%). Pada bulan laporan, peningkatan harga beras di wilayah KTI tercatat lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya maupun rata-rata Februari 2014-2015. Peningkatan harga beras tertinggi di wilayah KTI maupun nasional terjadi di Gorontalo 11,04%, Sulawesi Tengah 8,73%, dan Sulawesi Tenggara 6,47%.



Gambar 1. Peta Inflasi Regional, Februari 2016 (% mtm)

Jakarta, 1 Maret 2016